

## Alih Kode Campur Kode dalam Percakapan di Pasar Bang Mego Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong

Ifnaldi

(Corresponding Author)

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup Bengkulu

Email: [Ifnaldi1965@gmail.com](mailto:Ifnaldi1965@gmail.com)

APA Citation: Ifnaldi, I. (2022). Alih Kode Campur Kode dalam Percakapan di Pasar Bang Mego Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 445-454. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1889>

Submitted: 14-August-2022

Published: 24-December-2022

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2>

Accepted : 16-December-2022

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1889>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan (1) Apakah terjadi alih kode dalam interaksi antara penutur asli bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dengan orang lain di Curup?; (2) Apakah campur kode ada dalam interaksi mereka?; dan (3) Apa kemungkinan motif alih kode dan campur kode dalam interaksinya? Meskipun penelitian ini sederhana, namun dapat dianggap sebagai langkah awal untuk mempelajari alih kode dan campur kode secara lebih komprehensif, khususnya di kalangan penutur asli bahasa Minangkabau di Curup. Melalui kajian kecil ini, dapat disimpulkan bahwa penutur asli bahasa Minangkabau menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksinya dengan orang lain. Mereka mengganti kode ke bahasa Minangkabau setiap kali orang yang mereka ajak bicara mulai menggunakannya. Alasan kedua alih kode bagi mereka adalah karena mereka cenderung menggunakan bahasa Minangkabau jika mereka mengetahui bahwa lawan bicarannya adalah penutur bahasa tersebut. Mereka cenderung menggunakan bahasa Minangkabau jika bahasa tersebut digunakan oleh mereka sejak pertama kali bertemu.

**Kata kunci** : bilingualisme, alih kode, campur kode

## Code Switching Code Mixing in Conversation at Bang Mego Market Curup District Rejang Lebong Regency

### Abstract

This study aims to answer the questions (1) Does code switching occur in interactions between native Minangkabau speakers when communicating with other people in Curup?; (2) Does code mixing exist in their interactions?; and (3) What are the possible motives for code-switching and code-mixing in their interactions? Although this research is simple, it can be considered as a first step to study code-switching and code-mixing more comprehensively, especially among native Minangkabau speakers in Curup. Through this small study, it can be concluded that native speakers of the Minangkabau language use Indonesian in their interactions with other people. They switch the code to Minangkabau every time the person they are talking to starts using it. The second reason for code switching for them is because they tend to use Minangkabau language if they know that the other person is a speaker of that language. They tend to use Minangkabau language if that language is used by them since the first time they meet.

**Keywords**: bilingualism, code switching, code mixing

## **A. Pendahuluan**

Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal. (Indonesia, 2020). (Nurgiyantoro, 2010) menyatakan bahwa penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktik. Seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dapat diwujudkan baik teori maupun praktik.

Penguasaan bahasa biasanya yang sudah menamatkan sekolah dasar pasti menguasai dua bahasa. Kalau di rumah-tangga memakai bahasa daerah atau bahasa ibu atau bahasa pertama. Disaat mereka berinteraksi dengan dunia luar seperti orang lain, media radio, televisi, media cetak, dan sekolah, dia mulai mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Seiring bertambahnya usianya, penguasaan bahasa keduanya semakin baik. Namun Kemahiran Bahasa Pada prinsipnya, lulusan sekolah dasar harus menguasai dua bahasa. Bahasa nasional atau bahasa ibu atau bahasa pertama digunakan di rumah. Ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, dunia luar seperti media radio, televisi, media cetak, sekolah, dan lain-lain, ia mulai mempersepsikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Seiring bertambahnya usia, kemampuan mereka dalam kedua bahasa meningkat. Namun bukan berarti kemampuan bahasa ibunya menurun. Bahasa daerah diperoleh melalui proses pembelajaran dan bahasa Indonesia diperoleh melalui pemerolehan pembelajaran. Bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. (Dardjowidjojo, 2003), (Sudipa, 2012)

Bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga dan tetangga di daerah yang sama, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hudson, orang yang mengetahui lebih dari satu bahasa memilih untuk menggunakannya dalam konteks (Hudson, 1996). Di Indonesia, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam acara-acara resmi dan pendidikan. (Susanti, 2019).

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara, bahasa pendidikan, bahasa pemerintahan, dan bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bahasa Indonesia berperan dalam membangun rasa nasionalisme Indonesia. Sejak zaman penjajahan, bahasa Indonesia telah berperan sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan bahasa daerahnya masing-masing. Orang-orang yang tinggal di pasar terdiri dari berbagai suku, budaya dan bahasa, sehingga membentuk masyarakat multibahasa. Ini berarti Anda harus fasih dalam setidaknya dua bahasa. Bahasa daerah, Melayu dan Indonesia dalam dialek Churup

Fenomena menarik yang terjadi saat ini adalah banyak orang yang terlibat dalam modifikasi kode, baik alih kode maupun campur kode, ketika berkomunikasi dengan orang lain. Kode adalah varian nyata dalam tindakan. Dengan kata lain, kode adalah bagian dari bahasa lisan, biasanya berupa varian bahasa yang sebenarnya digunakan untuk berkomunikasi anggota masyarakat bahasa.

Paul dalam (Kridalaksana, 1989) berpendapat bahwa "alih kode pada dasarnya adalah perubahan penggunaan bahasa atau dialek," dan penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan alih kode dengan peran dan situasi lain. Menurut ((Suandi, 2014), alih kode dapat terjadi dalam suatu percakapan ketika pembicara menggunakan

satu bahasa dan lawan bicara merespons dalam bahasa lain. ((Indrayani, 2017), penutur yang fasih dalam dua bahasa atau lebih dapat mengalami alih kode antar bahasa, dan penutur dwibahasa dapat mengalami alih kode antar variasi atau antar bahasa. Walaupun perumusan semantik alih kode berbeda-beda, namun yang jelas fenomena alih kode adalah perubahan penggunaan dua kode bahasa atau variasi bahasa. Oleh karena itu, alih kode antar dua bahasa yang berbeda dapat terjadi, baik yang berkaitan maupun tidak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pemakaian campur kode dan alih kode Bahasa Minangkabau menarik dan perlu diteliti karena campur kode dan alih kode sering terjadi berakibat tidak akan tercapai tujuan pemakaian bahasa Indonesia yang baku, cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar yang mengandung makna baik bila sesuai dengan konteks situasi pemakaiannya dan benar bila mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Adapun rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode dan alih kode bahasa Minangkabau dalam kegiatan jual beli di Pasar Bang Mego Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lima tempat. Pada hari Senin tanggal 30 Juni 2020 dilakukan pengambilan data yaitu (1) di toko Larona pasar Bang Mego Jalan H. Thamrin Pasar Tengah Curup sekitar jam 10.00 pagi, (2) di toko fotokopi Iwan Silaturahmi jalan Ir. Soekarno Curup sekitar jam 13.00, (3) di warung nasi Etek merdeka Curup sekitar jam 16.00, (4) di warung Toko Pakaian H. Nedi di Pasar Bang Mego 11.00. Semuanya dari tempat pertama sampai keempat berada di Curup Kabupaten Rejang Lebong. Pada hari Minggu tanggal 29 April sekitar jam 13.00 pengambilan data ke (5) dilaksanakan di Komplek Indotama Regency (Gedung IKM) Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong,. Pengambilan data dilakukan dengan meletakkan cassette recorder di dalam tas peneliti. Ada beberapa kali perekaman dilakukan, tapi tidak semua digunakan, terutama yang hasil rekaman yang tidak terlalu jelas.

Data penelitian ini adalah rekaman interaksi yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam percakapan langsung. Sumber Data penelitian ini adalah penjaga dan pemilik toko atau warung dengan pelanggannya. Pada percakapan kelima sumber data adalah keluarga yang tinggal pada alamat tersebut di atas. Teknik Pengumpulan Data penelitian ini diperoleh dengan merekam percakapan yang terjadi di antara sumber data. Perekaman dilakukan dengan menggunakan cassette recorder yang ditempatkan dalam tas peneliti, supaya tidak ketahuan dan didapat data yang alamiah. Alat Pengumpul Data Tape Recorder dan catatan-catatan. Analisis Data. Pertama, hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Kedua, bentuk tulisan itu dipenggal-penggal dan dipaparkan dalam bentuk unit analisis. Ketiga, penggalan-penggalan data dijelaskan sesuai dengan pemahaman peneliti.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **Alih Kode**

Semua kalimat atau bagian percakapan yang dalam bahasa Minangkabau dicetak miring. Dalam percakapan 1 terlihat pemilik toko Galery yaitu Hasan (H), istrinya As (A), karyawannya Kas (K), dan Pembeli 1, 2, dan 3 (P1, P2, P3) terlibat percakapan jual beli. Ketiga pembeli yang semua perempuan berada di toko pada waktu yang bersamaan. Saat

**Ifnaldi**

*Alih Kode Campur Kode dalam Percakapan di Pasar Bang Mego Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong*

pembeli 1 dan seterusnya pembeli 2 bertanya kepada pemilik toko yaitu Hasan, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hasan menjawab juga dengan bahasa Indonesia. Tapi saat pembeli 3 menggunakan bahasa Minangkabau, Hasan si pemilik toko atau penjual menjawabnya dengan bahasa Minangkabau juga. Peralihan kode itu seperti sebagai berikut:

(Hasan berbahasa Indonesia dengan Pembeli 2 yang mau membeli songkok tempat tidur bayi.)

*P2 : Memang begini ya Da?*

*H : Ya, memang keras. Kencang.*

*P2 : O ya.*

*H : Ini bagus, bahannya kuat, anti karat.*

*P2 : Ini berapa?*

*H : Harga lama itu empat puluh ribu (rupiah).*

*P2 : Coba aja ya.*

*H : Ya.*

*P2 : Yang ini?*

*H : Ini dua lima, yang besar. Kalau yang kecil dua puluh (ribu rupiah). Ini juga bagus.*

*P2 : Ini dua puluh (ribu rupiah)? Saya ambil yang ini ( yang besar).*

*H : Ya lah.*

*(Percakapan Hasan selanjutnya dengan Pembeli 3 yang menawar pakaian dalam.)*

*P3 : Iko bara Da? / Ini berapa Da?*

*H : Masih sepuluh ribu (rupiah). Kalau ambiak duo, ambiak limo baleh ( ribu rupiah). / Masih sepuluh ribu (rupiah). Kalau ambil dua, ambillah lima belas (ribu rupiah).*

*A : Apo tu? / Apa itu?*

*H : Itu./Itu.*

*( Pembeli 2 sesaat sesudah itu menanyakan harga barang yang lain)*

*P2 : Yang gede ini berapa?*

*H : Lima belas (ribu rupiah).*

*P2 : Sepuluh?*

*H : Buat sendiri atau buat kado?*

*P2 : Buat sendiri.*

*H : Nanti kalau ada yang kurang-kurang boleh. Yang lain ada.*

*P2 : Ada popok kecil ndak?*

*(Hasan belum menjawab, datang pertanyaan dari Pembeli 3.)*

*P3 : Bara ko da? / Berapa ini da?*

*H : Duo limo. ( Dua puluh lima ribu rupiah) / Dua lima.*

*P3 : Ndak kurang lai? / Bisa kurang?*

*H : Ko nan rancak mah. / Ini yang bagus.*

*(Percakapan berikutnya Hasan bertanya pada Kas, kemudian keduanya bertanya pada As).*

*H : Ma popok bayi Kas? / Mana popok bayi Kas?*

*K : Popok bayi dima lataknyo Tek. / Popok bayi dimana Tek( K memanggil A dengan Tek artinya Tante)*

*H : Popok bayi dima As? / Popok bayi dimana As?*

*A : (Mencari tanpa menjawab)*

*(Percakapan Hasan sesaat berikutnya dengan Pembeli 3.)*

*P3 : Ini berapa?*

*H : Itu dua empat. ( Dua puluh empat ribu rupiah)*

*P3 : Berapa semua?*

*H : (Menghitung tanpa menjawab)*

Saat pembeli 2 dan pembeli 1 sebelumnya menanyakan harga barang kepada Hasan, Hasan menjawab dengan bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia. Saat pembeli 3 bertanya harga barang dengan bahasa Minangkabau, Hasan menjawabnya dengan bahasa Minangkabau juga. Dapat disimpulkan bahwa pembeli tiga ingin memberi tahu identitas dirinya dengan menggunakan bahasa pertama Hasan si pemilik toko, untuk menyatakan bahwa dia dari kelompok etnis yang sama dengan Hasan. Pembeli 3 nampaknya sudah tahu bahwa Hasan dari etnis yang sama dengannya, setidaknya saat dia mendengar pembeli 2 bertanya dengan kalimat "Memang begini ya Da". Kata sapaan Da atau Uda adalah kata sapaan dalam bahasa Minangkabau yang berarti Abang.

Saat menjawab pertanyaan pembeli 3, Hasan beralih kode ke bahasa yang dipakai pembeli 3, yaitu bahasa Minangkabau. Hal ini dilakukannya dalam rangka mendefinisikan ulang interaksi supaya sesuai dengan situasi, atau menjaga hubungan antarpersonal. Alasan atau motif yang sama juga dapat disimpulkan telah dilakukannya saat pembeli 2 kembali bertanya dalam bahasa Indonesia, dia menjawabnya dalam bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan Hasan untuk mendefinisikan ulang interaksi supaya sesuai dengan situasi, dan menjaga hubungan antarpersonal.

Hasan menggunakan bahasa Minangkabau bertanya kepada Kas dan kepada istrinya As. Kas juga menggunakan bahasa Minangkabau waktu bertanya pada As tentang keberadaan popok bayi. Begitupun juga sebelumnya waktu As bertanya "Apo tu?" kepada Hasan, yang dijawab Hasan dengan "Itu." Kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga Hasan dan karyawannya sehari-hari di rumah berbahasa Minangkabau. Walaupun berada di antara penutur bahasa lain, sesama mereka lebih umum menggunakan bahasa Minangkabau, atau artinya tidak terbiasa menggunakan bahasa lain.

Hal yang sama juga terlihat saat pemilik toko fotokopi Iwan (I) berinteraksi dengan konsumennya. Dalam percakapan (P) adalah pegawai toko. Iwan melakukan alih kode saat konsumen 2 minta tolong kepadanya dalam bahasa Minangkabau. Jawabannya juga dalam bahasa Minangkabau. Saat konsumen 1 mengajukan pertanyaan selanjutnya dalam bahasa Indonesia, Pemilik toko beralih kode lagi ke bahasa Indonesia.

...

*I : Dijilid Mbak ya?*

*K1 : Ya dijilid.*

*I : Sama kayak gini?*

*K1 : Iya dimasukkan kayak gini.*

*K2 : Toloang salinan ciek. / Tolong salinkan.*

*I : Iko ajo? / Ini saja?*

*K2: Iyo. Baa caronyo? / Ya. Bagaimana caranya?*

*I : Limo baleh buku so buek. / Limabelas buku saja tulis.*

*K2: Baitu caronyo? / Begitu caranya?*

*I : Iyo. / Iya.*

*K1: Empat puluh ribu (rupiah) ya.*

*I : Oh ya?*

*K1: Berapa ini fotokopinya?*

*P : Fotokopinya enam ribu (rupiah), menolongnya dua ribu (rupiah).*

*K1: Empat puluh lima (ribu rupiah) ajalah?*

*I : Ya, ndak usah mahal-mahal.*

Konsumen 2 menggunakan bahasa Minangkabau menunjukkan identitasnya, untuk menyatakan bahwa dia dari kelompok etnis yang sama dengan pemilik toko. Tampak pemilik toko berkepentingan meredefinisikan percakapan agar sesuai dengan situasi, menjaga hubungan antarpersonal dengan konsumennya.

Pada percakapan 2, Uda (U) pemilik warung berbahasa Minangkabau dengan pembeli 1. Saat pembeli 2 bertanya dalam bahasa Indonesia, pemilik warung menjawab dalam bahasa Indonesia juga. Tampak pemilik warung berkepentingan meredefinisikan

## Ifnaldi

*Alih Kode Campur Kode dalam Percakapan di Pasar Bang Mego Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong*

percakapan agar sesuai dengan situasi, menjaga hubungan antarpersonal dengan pembelinya. Hal itu dapat dilihat pada cuplikan percakapan berikut:

...

*P1 : Sembilan a go? / Sembilan apa?*

*U : Nasi banyak, jo dagiang lo gai, jo sayua lo gai. Onde ndak tahetong doh lai. / Nasi banyak, pakai daging pula, sayur juga. Aduh ndak bisa lagi menghitungnya.*

*P2 : Pak.*

*U : Halo sayang.*

*P2 : Sayur Pak.*

*U : Sayur apa, nangka?*

*P2 : Lima ribu (rupiah) Pak.*

Pada percakapan 4, Uni (U) berkomunikasi dengan pembeli secara berurutan. Mulanya dia berbahasa Indonesia dengan pembeli 1, kemudian menyapa P2 dengan bahasa Minangkabau, artinya dia beralih kode. Kemudian beralih kode lagi saat menjawab pertanyaan pembeli 3. Tampak pemilik warung berkepentingan meredefinisikan percakapan agar sesuai dengan situasi, menjaga hubungan antarpersonal dengan pembelinya. Malahan tampak saat menyapa pembeli 2, dia mengawali alih kode. Hal itu dapat dilihat pada cuplikan percakapan berikut:

*U : Kadang nyari (rumah) itu susah Pak.*

*P1 : Iya, di situ ada tiga setengah (juta rupiah), ada wc. Yang pakai AC empat ratus (ribu rupiah).*

*U : Bilo pulang? / Kapan pulang?*

*P2 : Tanggal limo baleh mungkin. Tugas Belum selesai. / Tanggal limabelas mungkin.*

*P1 : Saya juga belum selesai. Belum beli tiket.*

*U : Apo lai? / Apa lagi?*

*P2 : Sayua sakali makan. Ikan ko rasan sore ko? / Sayur untuk satu porsi. Ikan ini basi ngak sore?*

*U : Indak. / Tidak.*

*P2 : Tadi lah tongkol lo./ Tadi sudah makan ikan tongkol.*

*U : Tu baa, lele so lah? / Jadi bagaimana, lele sajalah?*

*P2 : ( mengangguk)*

*P3 : Ini apa Uni?*

*U : Sayur kacang. Ikan itu nak, ikan mas.*

*P3 : Beli Uni.*

Pada percakapan 5, Ayah (A) berbahasa Indonesia dengan Salsa (S) begitu juga Pak Ngah (P). Bunda (B) berbahasa Minangkabau untuk menerangkan atau menjawab pertanyaan Pak Ngah. Walaupun dalam situasi berbahasa Indonesia, Bunda beralih kode kepada bahasa Minangkabau. Dalam situasi ini Ayah dan Bunda hanya berbahasa Indonesia kepada Salsa. Bahasa Minangkabau dipakai antara Bunda dan Pak Ngah. Keduanya tak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi informal seperti ini. Percakapannya dapat dilihat sebagai berikut:

*A : Kan Salsa sudah pintar bahasa Inggris dengan Bunda. Kemaren-kemaren sudah lupa lagi.*

*S : Kalau main gundu baru pakai bahasa Inggris.*

*P : Kalau main gundu? Malam tadi main gundu, pakai biji salak?*

*B : Kalau kalereang kan pacah-pacah. Pacah-pacah keramik dek nyo. Ya pakai biji salak.*

*Lamak pakai biji salak. / Kalau kelereng kan pecah. Pecah keramik dibuatnya. Ya pakai biji salak.*

*Enak pakai biji salak.*

*P : Biji salak ndak jauh lonceknyo, ndak kareh ka lantai. / Biji salah tak jauh pantulannya.*

*Tidak keras menimpa lantai.*

## Campur Kode

Dari lima data yang diteliti hanya pada percakapan kelima terdapat campur kode yaitu ketika Bunda (B) menggunakan bahasa Minangkabau dia menyelipkan kata-kata berbahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut:

*P : Kalau main gundu? Malam tadi main gundu, pakai biji salak?*

*B : Kalau kalereang kan pacah-pacah. Pacah-pacah keramik dek nyo. Ya pakai biji salak. Lamak pakai biji salak*

Kata-kata "Ya pakai biji salak" dan "...pakai biji salak" jelas adalah bahasa Indonesia. Kata "salak" sama-sama ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Jadi dapat dikatakan bahwa bagian kata-kata atau frase ini adalah hasil dari campur kode.

Dari analisis data di atas diperoleh temuan sebagai berikut, terdapat alih kode pada setiap percakapan dari lima data penelitian yang diteliti. Hanya terdapat satu campur kode yaitu pada data percakapan kelima. Campur kode terjadi ketika pembicara berbahasa Minangkabau, di menyelipkan kata-kata berbahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa pembicara mengawali alih kode untuk memperlihatkan identitasnya, bahwa ia adalah dari kelompok etnis yang sama dengan lawan bicaranya. Lawan bicara menyesuaikan bahasa yang digunakannya untuk menyesuaikan dengan situasi dan menjaga hubungan antarpersonal dengan lawan bicaranya. Apakah itu beralih kode ke bahasa Minangkabau atau ke bahasa Indonesia. Ada dua kejadian dimana alih kode terjadi tanpa dipancing oleh salah satu pihak, yaitu pada analisis data percakapan 4 dan 5. Pembicara dan lawan bicara dapat disimpulkan terbiasa berbahasa Minangkabau dalam situasi informal tersebut.

## **2. Pembahasan**

Ada dua level bilingualisme. Menurut Aronoff dan Rees-Miller, dengan mengutip pendapat Bloomfield dan Halliday, keduanya itu adalah definisi yang sangat "maximal" dan "minimal" (Aronoff & Rees-Miller, 2020). Definisi yang sangat "maximal" berarti penguasaan seperti menguasai bahasa ibu (native) terhadap dua bahasa. Sedangkan definisi yang "minimal" berarti seseorang sudah dianggap bilingual pada saat dia sudah bisa menghasilkan ujaran lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Jarang ada orang bilingual yang sesuai dengan definisi "maximal" karena kenyataan sulit menemukan orang yang menguasai penggunaan dua bahasa yang dikuasainya persis sama.

Sehubungan dengan itu, Wardaugh mengatakan bahwa kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa bukanlah hal yang luarbiasa (Wardhaugh & Fuller, 2021). Malahan orang yang monolingual (menguasai satu bahasa) sudah dianggap kurang memiliki keterampilan dalam masyarakat, yaitu keterampilan bertinteraksi dengan pengguna bahasa lain dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Namun perumusan definisi bilingual seperti definisi "maximal" yang diberikan Bloomfield mendapatkan ketidaksetujuan dari para ahli bahasa karena tidak mungkin terjadi dan sangat susah untuk menentukan kriteria penggunaan bahasa yang sama baiknya seperti penutur asli tersebut. Pada kenyataannya sesama penutur asli juga berbeda-beda penguasaan bahasanya. Wardaugh mengemukakan bahwa orang yang bilingual atau multilingual (orang yang dapat menggunakan lebih dari dua bahasa) tidak harus memiliki kemampuan yang sama dalam semua bahasa yang digunakan (Wardhaugh & Fuller, 2021). Selain itu, penggunaan bahasa oleh penutur asli itu pun ternyata berbeda dalam menggunakan bahasa untuk tujuan yang berbeda atau dalam situasi yang berlainan. Artinya, rumusan yang dikemukakan oleh Bloomfield akan sangat rumit dalam penerapannya sehingga tidak ada orang yang bisa dianggap bilingual.

Menurut Wardhaugh, istilah kode secara longgar bisa diartikan suatu bahasa atau suatu variasi bahasa (Wardhaugh & Fuller, 2021). Istilah ini netral dan bisa berarti jenis sistem apa saja yang dipakai orang dalam berkomunikasi. Ada hal yang menarik untuk diperhatikan dalam penggunaan kode, yaitu kenapa orang memilih suatu kode dan apa yang membuat mereka beralih kode atau mencampur kode. Istilah kode yang dimaksud disini adalah kode sebagai suatu bahasa atau variasi bahasa, jadi alih kode dan campur kode yang dimaksud adalah yang terjadi sewaktu orang berkomunikasi sesamanya dengan menggunakan bahasa.

Alih kode adalah strategi verbal dimana penutur bilingual atau bidialektal

mengalihkan kode dalam suatu tindak tutur sebagai petanda solidaritas ataupun jarak dan juga sebagai petanda budaya (Kramsch, 2014). Bila dua atau lebih bahasa ada dalam masyarakat, penutur sering berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain. Fenomena ini menurut Sridhar disebut alih kode (Sridhar, 1996). Richards, Platt, dan Weber menyatakan bahwa yang dimaksud dengan alih-kode adalah pergantian yang dilakukan seseorang (pembicara atau penulis) dari satu bahasa ke bahasa lain (Richards et al., 1986). Alih kode dapat terjadi dalam percakapan ketika seseorang berbicara dalam satu bahasa sementara lawan bicara menjawab dalam bahasa lain, seperti contoh yang di gambarkan Aronoff dan Rees-Miller (Aronoff & Rees-Miller, 2020). Artinya kalau seseorang mengganti atau beralih dari satu bahasa ke bahasa lain ketika berkomunikasi dia disebut melakukan alih-kode (code switching).

Hudson menjelaskan dua jenis alih kode: alih kode situasional dan alih kode metaforis (Hudson, 1996). Dalam alih kode situasional, peralihan bahasa umumnya bersamaan menggunakan peralihan menurut situasi eksternal yang satu (misal berbicara menggunakan anggota keluarga) ke situasi eksternal yang lain (misal berbicara menggunakan tetangga). Pilihan bahasa dipengaruhi sang anggaran yg dipelajari menurut pengalaman; jadi, anggaran-anggaran ini adalah bagian menurut holistik pengetahuan kebahasaan anggota masyarakat. Maksudnya variasi bahasa mana yang cocok, buat situasi tertentu. Seperti orang Sauris pada Italia utara akan berbahasa Sauris (variasi menurut bahasa Jerman) pada rumahnya, bukan berbahasa Itali standar. Menurut Blom dan Gumperz (1971) pada Hudson (Hudson, 1996). pada perkara-perkara tertentu, situasinya kurang jelas, baik lantaran situasi memungkinkan timbulnya ambigu juga lantaran si pembicara mengabaikan situasi eksternal yang sanggup diamati dan memfokuskan diri dalam karakteristik-karakteristik yang kurang teramati menurut orang-orang yang terlibat percakapan. Situasi misalnya ini, yaitu saat pilihan bahasa memilih situasi, dianggap alih-kode metaforis.

Kemampuan untuk beralih-kode hanya dapat dilakukan oleh orang yang menguasai minimal dua bahasa. Gleason dan Ratner menyatakan bahwa jika seseorang memiliki kelancaran dalam dua bahasa atau lebih, dia sering melakukan alih kode (Gleason & Ratner, 1998). Orang Indonesia sebagai bangsa bilingual sering melakukan alih kode dalam kehidupan sehari-hari. Gleason dan Ratner menyatakan ada beberapa alasan yang dilakukan orang untuk beralih kode, antara lain topik dan mitra tutur (Gleason & Ratner, 1998). Coulmas mengemukakan beberapa hasil penelitian yang dilaksanakan antara tahun 1970an terhadap pertanyaan kenapa orang beralih kode (Coulmas, 1997). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mereka melakukan alih kode untuk menjaga hubungan antarpersonal. Tidak puas dengan jawaban itu, kemudian tahun 1980an sampai 1990an, para peneliti alih kode mencoba mencari jawaban yang lebih mendalam dari pertanyaan ini. Gumperz, misalnya menemukan bahwa alih kode merupakan petanda kontekstual, yang digunakan untuk menandai dan memahami maksud pembicara (Gumperz, 1982). Dalam percakapan sehari-hari, sering terjadi, ketika seseorang berbicara dalam satu bahasa mendapat balasan yang tidak sesuai karena lawan bicara tidak begitu memahami bahasa pembicara. Karena itu, pembicara segera melakukan alih kode, mengganti bahasa kepada bahasa yang dimengerti oleh lawan bicara dengan catatan bahwa pembicara termasuk orang yang menguasai bahasa lawan bicara. Kedua, alih kode terjadi karena untuk menjaga kesopanan. Ketika dua orang sedang berbicara dalam satu bahasa yang saling dipahami, tiba-tiba datang seseorang dimana kedua orang tadi yakin kalau orang yang datang tidak mengerti bahasa yang mereka gunakan, maka mereka mengalihkan kode kedalam bahasa yang mereka bertiga dapat mengerti. Biasanya alih kode seperti ini berlansung dari bahasa daerah ke bahasa nasional atau dari bahasa etnis tertentu ke bahasa yang lebih luas pemakaiannya.

Duranti menyatakan bahwa alih kode sering digunakan sebagai petanda (index)

(Duranti, 2009). Dengan beralih ke bahasa lain, petutur ingin menunjuk kepada waktu atau tempat lain dimana petutur dan mitra tutur telah atau akan berada. Selanjutnya dia mengatakan bahwa pada masyarakat bilingual, pemilihan kode tertentu dapat menunjukkan bahwa petutur berasal dari etnis tertentu. Sebagaimana halnya alih kode, kemampuan untuk bercampur kode juga hanya dapat dilakukan oleh pemakai bahasa bilingual. Campur kode terjadi kalau seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan. Sejalan dengan itu, Fasold menyatakan bahwa kalau seseorang memasukkan penggalan (pieces) dari suatu bahasa lain ketika sedang berbicara berarti dia melakukan campur kode (Fasold, 1987). Penggalan dari bahasa lain itu dapat berupa kata, frasa dan mungkin bisa juga unit yang lebih besar. Lebih jauh dia mencontohkan bahwa kalau seorang penutur bahasa Inggris, menggunakan kata atau frasa dari bahasa lain dalam kalimat bahasa Inggris, dapat dikatakan bahwa dia telah mencampurkan sebuah kata dari bahasa lain ke dalam bahasa Inggris. Itu artinya dia telah melakukan campur kode.

Steinberg, Nagata, dan Aline mengatakan bahwa pada anak bilingual sering terjadi pencampuran kosa kata dalam suatu sistem bahasa (Steinberg et al., 2013). Ketika anak tidak tahu satu kata dalam bahasa yang sedang digunakan, dan ingat kata tersebut dalam bahasa yang lain, maka ia secara otomatis menggunakan kosa kata dalam bahasa itu. Dalam keadaan seperti itu dia melakukan campur kode (Holmes & Wilson, 2017). Menurut Fasold, salah satu kriteria untuk membedakan alih kode dengan campur kode adalah bahwa tatabahasa klausa menentukan kode tersebut (Fasold, 1987). Kalau seseorang menggunakan suatu kata atau frasa dari bahasa lain, artinya dia telah melakukan campur kode. tapi kalau dia menggunakan satu klausa menurut tata bahasa yang satu dan klausa berikutnya dengan tata bahasa yang lain, maka berarti dia melakukan alih kode.

Menurut Aronoff dan Rees-Miller orang melakukan alih kode untuk meredefinisikan atau mendefinisikan ulang interaksi supaya lebih sesuai dengan arena atau situasi (Aronoff & Rees-Miller, 2020). Para ahli pada bab terdahulu juga menyimpulkan kemungkinan alasan orang beralih kode. Seperti yang disimpulkan Coulmas dari beberapa penelitian bahwa orang melakukan alih kode untuk menjaga hubungan antarpersonal diantara mereka yang terlibat interaksi bahasa. Menurut Holmes, seorang pembicara akan beralih kode ke bahasa lain sebagai tanda dari keanggotaan dari kelompok tersebut atau menyatakan termasuk etnis yang sama dengan lawan bicaranya (Holmes & Wilson, 2017). Walaupun orang yang tidak fasih bahasa tersebut akan mencoba menggunakan frase-frase pendek atau kata-kata untuk tujuan tersebut. Motif-motif seperti yang disimpulkan para ahli bahasa tersebut akan dipakai dalam penelitian ini

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan temuan dari analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat alih kode pada setiap data dari lima data yang diteliti. Hanya pada satu data yaitu data 5 dimana terjadi campur kode. Dapat disimpulkan bahwa pembicara mengawali alih kode untuk memperlihatkan identitasnya, bahwa ia adalah dari kelompok etnis yang sama dengan lawan bicaranya. Lawan bicara menyesuaikan bahasa yang digunakannya untuk menyesuaikan dengan situasi dan menjaga hubungan antarpersonal dengan lawan bicaranya. Apakah itu beralih kode ke bahasa Minangkabau atau ke bahasa Indonesia. Ada dua kejadian dimana alih kode terjadi tanpa dipancing oleh salah satu pihak, yaitu pada analisis data percakapan 4 dan 5. Pembicara dan lawan bicara dapat disimpulkan terbiasa berbahasa Minangkabau dalam situasi informal tersebut.

## Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fishman, J. A. (1968). *Readings in the Sociology of Language*. Mouton The Hague.
- Gea, T. B., & Rahardi, K. (2021). Leksikon Tumbuhan Obat Tradisional Dalam Tuturan Masyarakat Nias, Sumatera Utara: Kajian Ekolinguistik (*The Lexicon Of Traditional Herbal Medicine in Utterance Of Nias Community, North Sumatera: Ecolinguistics Studies*). *SALINGKA*, 18(1), 55–65.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Indonesia, K. B. B. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*.
- Indrayani, N. (2017). Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru [*The Use of Mixing Code and Switching Code in Learning Process at SMPN Ubung Buru Island*]. *Totobuang*, 5(2), 299–314.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara: Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kustriyono, E., & Rochmat, M. C. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Pekalongan. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 25(2).
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23–32.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Ramadhan, N. G. (2015). *Code Mixing and Code Switching Analysis in Ranah 3 Warna Novel by Ahmad Fuadi*. Diponegoro University.
- Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subroto, A. Y., Sardjana, I. K. W., Sukmanadi, M., & Djoko, E. (2020). Identification of Pentastomide Parasites in Consumed Water Lizard (*Varanus Salvator*). *Journal of Parasite Science Vol*, 4(1).
- Sudipa, I. N. (2012). Makna “mengikat” bahasa bali: pendekatan metabahasa semantik alami. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 2(2).
- Susanti, D. D. (2019). *Peran Dua Bahasa dalam Ilmu Pengetahuan di Era Global: Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*.